UEPURO:
Jurnal Ilmiah Mahasiswa
Vol. 3, No. 1 (November 2024)
pISSN: 0000-0000 ; eISSN: 0000-0000

Situs online di
https://jurnal.sttgkst.ac.id/index.php/uepuro/

OIKONOMIA YUSUF
BAGI MASA DEPAN PEMBERDAYAAN JEMAAT

I Gede Supradnyana, Stevhy Lucyana Sanako

Program Studi S1 Teologi

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena

gedesttgkt@gmail.com, stevhysanako@gmail.com

Dikirim: 10/06/2024 Diterima: 12/08/2024 Dipublikasikan: 22/11/2024

Abstrak

Oikonomia Yusuf merupakan upaya mensejahterakan ekonomi di Mesir. Pentingnya *oikonomia* Yusuf adalah penataan struktur dan manajemen pemberdayaan ekonomi negara. *Oikonomia* Yusuf juga membangun spiritualitas bangsa Mesir. Dalam teks Kejadian 39-41 dan 47:13-26, karir Yusuf di Mesir mendeskripsikan relasi sosial ekonomi dan spiritual bangsa Mesir. Teks ini juga membantu masa depan manajemen *oikonomia* gereja. Sayangnya pemberdayaan ekonomi jemaat masih menjadi wacana di gereja masa kini. Jemaat yang mandiri tidak hanya diukur dari uang atau dana yang cukup. Namun secara pribadi, mandiri dalam sumber daya manusia. Tulisan ini akan mendeskripsikan konsep *oikonomia* Yusuf yang memberi pengaruh dalam masa depan pemberdayaan ekonomi jemaat. Mandiri dan memberdayakan. Adapun tulisan ini memuat tafsiran *oikonomia* Yusuf dan pengaruhnya bagi masa depan sosial ekonomi jemaat melalui pemberdayaan jemaat. Melalui penelitian kualitatif yang dibantu dengan metode penelitian pustaka, tulisan ini memuat teori konsep pemberdayaan yang relevan dengan masa kini serta kajian tafsir historis kritis. Penelitian ini juga mengkaji analisis sosial jemaat sebagai masyarakat, merefleksikan kebutuhan sosial jemaat dan kebutuhan rohani jemaat lebih seimbang. Berharap gereja menjadi mimbar yang sosial kontekstual. Ada kesadaran dan memberi fasilitas kepada warga gereja terhadap hak sosial dan rohani jemaat. Menyadari kekurangan tulisan ini, studi teologi sosial akan terus berkembang dengan penelitian-penelitian yang relevan.

Kata Kunci: *Konsep Pemberdayaan, Pemberdayaan Ekonomi Jemaat, Oikonomia Yusuf, Teologi Sosial.*

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi jemaat akhir-akhir ini menjadi topik hangat di lingkungan gereja. Gereja pun mengupayakan manajemen ekonomi gereja. Sayangnya belum ada akses kesejahteraan ekonomi jemaat yang sistematis dan kontekstual. Justru pembangunan ekonomi jemaat masih menjadi wacana dan biaya produksi ada pada kantong pribadi. Praktik ekonomi yang hanya menguntungkan diri sendiri akan menciptakan kemiskinan, marginalisasi dan eksploitasi.[1] Ini tidak memberdayakan jemaat, tetapi memperdayakan. Butuh seorang pemimpin yang mumpuni untuk mengelola *oikonomia* gereja. Kuasa dapat mempengaruhi kebijakan gereja untuk mengelola *oikonomia* jemaat.

[1] Denni H.R Pinontoan, *Gereja Yang Berpihak dan Berpijak* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2013), 63.

Kitab Kejadian menceritakan sosok Yusuf yang memimpin Mesir dengan upaya mensejahterakan bangsa walaupun dalam keadaan yang pelik. Yusuf memimpin dan mengelola rumah tangga Firaun dengan memberdayakan bangsa Mesir dan bangsa asing. Kebijakan yang dibuat dalam sistem pemerintahan Firaun di Mesir patut diteladani oleh gereja masa kini. Walaupun berbeda zaman dan waktu, *oikonomia* Yusuf berguna bagi masa kini.[2]

TEORI

Secara etimologi pemberdayaan adalah bentuk kata kerja dari kata "daya" yang berarti mampu berbuat dan bertindak, kuasa dan daya.[3] Juga dapat diartikan sebagai memperoleh daya, kekuatan, tenaga untuk mengembangkan nilai dan potensi sumber daya manusia (SDM). Mengutip pernyataan Merriam Webster dalam buku Pemberdayaan Masyarakat, menjelaskan bahwa:[4] kata pemberdayaan didasarkan pada Oxford English Dictionary memiliki maksud:

1. Memberikan kemampuan atau kesanggupan untuk melakukan sesuatu, dan
2. Memberikan kekuasaan atau kewenangan.

Konsep kuasa Merriam Webster mengidentifikasi hak dan kewajiban yang perlu diberikan gereja kepada jemaat dalam hal pemberdayaan. Bila gereja memberi akses pembangunan jemaat, langkah selanjutnya adalah mengelola dan memanajemen pemberdayaan jemaat.

Teori pemberdayaan Deep Narayan Parker dipakai untuk memahami manajemen pemberdayaan yang fleksibel bagi jemaat dan gereja. Konsep pemberdayaan dari Narayan Parker memiliki empat elemen pemberdayaan yang dapat digunakan sebagai struktur manajemen pemberdayaan ekonomi di jemaat. Empat elemen itu antara lain: akses informasi, inklusi dan partisipasi, akuntabilitas, serta kapasitas organisasi lokal.[5]

Akses Informasi

Keterbukaan atas akses informasi pembangunan menjadi penanda penting bahwa manusia menjadi subjek pembangunan, dan bukan objek semata.[6] Jemaat perlu pengetahuan tentang konsep pemberdayaan. Akses informasi membantu jemaat mendapat informasi terkini dari gereja. Gereja menjadikan jemaat sebagai subjek pembangunan bukan objek semata.

Inklusi dan Partisipasi

Narayan Parker menjelaskan bahwa inklusi berfokus pada siapa yang terlibat dalam pemberdayaan, sedangkan partisipasi berkaitan dengan bagaimana dan peran apa yang mereka mainkan setelah diikutsertakan.[7] Dalam pemberdayaan di jemaat, gereja memerlukan data dan mengenali konteks jemaat, agar gereja mengetahui model pemberdayaan yang sesuai kebutuhan jemaat.

---

[2] Jimmy Oentoro, *Gereja Impian: Menjadi Gereja Yang Berpengaruh* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 19.

[3] Anwar et al., *Kewirausahaan Berbasis UMKM*, ed. Ahmad Bairizki (Lombok Barat: Seval Literindo Kreasi, 2023), 189.

[4] Dedeh Maryani dan Ruth Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat* (Jakarta: Deepublish, 2019), 01.

[5] Deepa Narayan Parker, *Empowerment and Poverty Reduction: A Sourcebook* (Washington: World Bank Publication, 2002).

[6] Sutaryo et al., *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kawasan Terluar, Terdepan Dan Tertinggal (3T) – Kumpulan Makalah Call for Papers Kongres Pancasila VII* (Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM, 2015), 259.

[7] Parker, *Empowerment and Poverty Reduction: A Sourcebook,* 19.

Akuntabilitas

Istilah akuntabilitas dalam konsep pemberdayaan menurut Narayan, merujuk pada kemampuan untuk meminta pertanggungjawaban pada pejabat publik, penguasa swasta atau penyediaan layanan yang mengharuskan mereka bertanggung jawab atas kebijakan, tindakan dan penggunaan dana.[8] Gereja sebagai penyelenggara pemberdayaan bertanggung jawab atas kebijakan dan kegiatan pemberdayaan bagi jemaat. Sebaliknya jemaat berhak meminta pertanggungjawaban kepada gereja terhadap dana pemberdayaan. Akuntabilitas bertujuan menghindari tindakan korupsi di dalam gereja.

Kapasitas Organisasi Lokal

Pada elemen terakhir ini gereja diharuskan membangun relasi dengan organisasi lokal yang humanisme dan bergerak pada pembangunan masyarakat. Organisasi tersebut akan membantu memberikan akses informasi bagi jemaat sebagai modal pemberdayaan jemaat. Adanya kelembagaan organisasi lokal, membantu jemaat percaya dengan kemampuan dan kapasitasnya untuk mengelola sumber daya.

Hasil riset kepustakaan di atas akan dikaji dengan pendekatan teologi sosial menurut Yewangoe. Teologi sosial menemukan pemikiran baru terhadap teks-teks Alkitab, sehingga teks tersebut berpihak pada sisi sosial manusia dan melindungi kaum lemah dari kekuasaan yang *zero-sum.*[9] Kajian teologi sosial menurut A. A. Yewangoe bagi tulisan ini merujuk pada refleksi teks kejadian (*oikonomia* Yusuf) bagi pemberdayaan jemaat. Kekuasaan Yusuf membantu mensejahterakan bangsa Mesir dan Israel dengan pemberdayaan. Hal yang sama perlu dilakukan gereja untuk bergerak pada bidang sosial jemaat.

METODE PENELITIAN

Informasi penelitian menggunakan metode kualitatif. Memuat teori, konsep, pengertian dan tafsir naratif teks Kejadian 39-41 dan 47:13-26. Data yang dikumpulkan menggunakan analisis sosial. Metode penelitian ini dikaji dengan riset kepustakaan.

Riset pustaka yang digunakan bersumber dari kajian teks kitab Kejadian 39-41 dan 47:13-26 tentang *oikonomia* Yusuf di Mesir. Teks tersebut ditafsir dengan metode historis kritis untuk menemukan model pemberdayaan yang dilakukan Yusuf saat mengatur rumah tangga (*oikonomia*) Firaun. Tafsiran historis digunakan untuk menafsir perjalanan Yusuf saat dirinya dijual oleh saudara-saudaranya di Mesir dan mengurus rumah Potifar, majikan pertama Yusuf. Tafsiran ini akan membantu menarasikan manajemen *oikonomia* Yusuf. Riset pustaka lainnya diambil dari konsep kuasa oleh Merriam Webster, konsep kuasa dipakai untuk menganalisis makna kuasa dibalik arti “pemberdayaan”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yusuf di Zaman Firaun

Mengkaji lebih lanjut kisah Yusuf dan manajemen ekonomi di Mesir, perlu diketahui konteks dan zaman di mana Yusuf tinggal di Mesir. Pertanyaan yang belum diketahui tentang kisah Yusuf ialah, di zaman manakah Yusuf datang ke Mesir dan raja Firaun siapa yang menjadi raja muda? Beberapa sumber menyebutkan kisah Yusuf di Mesir terjadi pada zaman Hyksos. Menurut Jonar Situmorang, kedudukan Yusuf dalam lingkaran kekuasaan dan kedatangan Yakub di Mesir berlangsung pada masa pemerintahan Hyksos (sekitar 1700-1550

[8] Parker, *Empowerment and Poverty Reduction: A Sourcebook* 20.

[9] Napitupulu-Simarangkir and Rika Uli, eds., *Teologi-Teologi Kontemporer*, Cetakan ke. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 141.

SM).[10] Hyksos adalah orang-orang Semit yang berhasil menguasai Mesir dari sejak dinasti ke-13 dan mengokohkan dirinya pada dinasti ke-15, yang masuk ke Mesir ke Asia Barat Daya sekitar 1720 SM.[11] Kata Hyksos (Manetho) sendiri terjemahan dari istilah Mesir kuno yang berarti "penguasa negeri asing".[12] Hal tersebut menunjukan bahwa Hyksos bukanlah orang-orang pribumi melainkan bangsa asing yang mendiami dan berkuasa di Mesir. Hal ini pula yang mendukung bahwa Yusuf berada di Mesir pada zaman Hyksos. Bangsa Hyksos sendiri mendirikan ibukota pemerintahan di Avaris yang terletak di muara Sungai Nil, dengan memerintah suatu wilayah yang luas di Asia Barat Daya Kuno termasuk Palestina, bahkan kemungkinan sampai meliputi wilayah Mesopotamia.[13]

Peristiwa Abraham dan istrinya di Mesir (Kejadian 12:12) mempertegas bahwa sungguh ketat pengawasan kerajaan Mesir terhadap orang asing, berbeda dengan masa kerajaan Hyksos. Hyksos adalah suku orang-orang Asia dan Israel yang berhasil menaklukan Mesir.[14] Tak heran bila pada dinasti Hyksos bangsa Israel (orang asing bagi Mesir) diterima. Namun jejak Yusuf di Mesir memiliki sejarah yang kurang lengkap, sebab dinasti Hyksos memberi trauma bagi bangsa Mesir sendiri. Bagi raja-raja Mesir, tunduk dan berbagi kekuasaan dengan orang non-Mesir merupakan kondisi politik yang tidak ideal sekaligus mencederai dominasi dan hegemoni bangsa sendiri, terlebih memilih bangsa asing untuk menguasai wilayah kerajaan Mesir.[15] Pernyataan ini juga mendukung bahwa Yusuf dapat diangkat sebagai penguasa di Mesir. George Syncellus yang seorang penulis dengan pengetahuan luas dan kejujuran yang tidak diragukan, mengatakan bahwa:[16] ada tradisi kuno yang menyatakan, bahwa raja yang menjadikan Yusuf sebagai perdana menteri dan menyerahkan seluruh pemerintahan Mesir ke tangannya adalah Apepi. Kedatangan Yusuf di Mesir berbeda dengan kedatangan Abraham ke dalam periode Kerajaan Lama, karena di bawah pemerintahan Yusuf, kuda, kereta, gerobak atau pedati digunakan. Semua alat tersebut diketahui setelah invasi Hyksos. Masuk akal, bila Yusuf yang seorang asing, seharusnya diangkat oleh raja asing dari pada seorang raja asli Mesir. Bantuan kepada saudara-saudara Yusuf dan tempat tinggal yang diberikan kepada mereka, berlaku dilakukan oleh raja asing.

Penjelasan di atas membuktikan bahwa, masa pemerintahan Yusuf di Mesir terjadi pada dinasti Hyksos oleh raja Apepi. Orang Asing (Israel) yang mampu menjadi penguasa atas Mesir. Yusuf menjadi penguasa dan mampu menjalankan tugasnya berkat karunia yang dimilikinya, dipercaya dan mampu mengelola ekonomi Mesir dengan baik.

Pada beberapa sumber, disebutkan bahwa bangsa Hyksos menjadi bangsa yang membantu Mesir menuju perubahan yang lebih modern. Sebelum invasi Hyksos, orang Mesir tidak memiliki kavaleri karena diyakini kuda kecil bangsa Mesir tidak cukup kuat untuk mendukung penggunanya,[17] sehingga secara tidak langsung memperkenalkan budaya tersebut

[10] Truman Simanjuntak, *Arkeologi Biblika Mengungkapkan Peristiwa-Peristiwa Besar Sejak Penciptaan Semesta Hingga Kekristenan Masa Kini* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 61.

[11] Jonar Situmorang, *Sejarah Dan Peradaban Mesir Kuno: Sejarah Mesir Kuno Dinasti Kerajaan Firaun Pada Zaman Abraham, Yusuf, Dan Musa Gereja Sampah Di Mesir* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 130-131.

[12] Norman K. Gottwald, *THE TRIBES OF YAHWEH A Sociology of the Religion* (New York: Orbis Books Publisher, 1926), 392.

[13] David Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 58.

[14] Afareez Abdul Razak, *Misteri Firaun* (Malaysia: Publishing House, 2014), 08.

[15] Wisnu Tanggap Prabowo, *Firaun Haman Dan Misteri Piramida: Mengungkap Peninggalan Peradaban Mesir Kuno* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), 53.

[16] George Rawlinson and Arthur Gilman, *The History of Ancient Egypt* (Praha: E-Artnow, 2018), 146.

[17] Peter Skalfist, *Sejarah Senjata Dan Teknologi Militer Sejak Awal* (USA: Cambridge Standford Books, 2021), 20.

pada orang-orang Mesir. Pada sistem pertanian, bangsa Hyksos menyebarkan metode peleburan perunggu menjadi peralatan pertanian maupun senjata.[18] Bangsa Hyksos yang menguasai Mesri berpusat pada pemerintahan Avaris,[19] memanfaatkan perunggu untuk membuat alat-alat pertanian menjadi lebih efisien dan penggunaan senjata seperti tombak dan panah, menyebabkan revolusi dalam kebudayaan masyarakat Mesir.[20] Walaupun sistem pertanian pada masa Hyksos tidak dijelaskan dengan detail, bangsa tersebut membawa perubahan yang baik dan memberi sumbangan pada sistem politik, pertanian, ekonomi bagi bangsa Mesir. Terutama pada masa Yusuf memerintah di Mesir, ada hal-hal yang dihadapi untuk menyelesaikan bencana yang terjadi di Mesir, berkaitan tujuh tahun kelaparan di Mesir.

Narasi *Oikonomia* Yusuf Menurut Kitab Kejadian

Awal mula Yusuf menjadi penguasa di Mesir berkat karunia menafsirkan mimpi yang ia miliki, bakat yang Tuhan berikan untuk membuka jalan bagi Yusuf menjadi penguasa di Mesir. Di lain sisi Yusuf memiliki karunia tersebut, ada proses yang dicapai sehingga mimpinya terealisasi.

Yusuf dan Keistimewaannya

Kisah Yusuf anak Yakub sudah dimulai sejak ia kecil. Kejadian pasal 37-50 menceritakan kehidupan Yusuf. Sebelum menjadi seorang pemimpin di Mesir, Yusuf beberapa kali menafsirkan mimpi orang-orang yang bahkan tidak dapat dibaca oleh ahli mimpi (pekerja/orang yang ahli). Keistimewaannya inilah yang membuat dirinya mencapai kejayaan di Mesir. Namun apa yang dilakukan oleh Yusuf, Allah turut ikut campur. Allah memilih Yusuf tentunya bukan tanpa alasan. Menjelaskan latar belakang Yusuf bisa menjadi seorang pemimpin adalah, Allah telah memilih dan menempa Yusuf untuk menjadi seorang pemimpin di masa depan.

Tuhan mengasihi Yusuf karena Yusuf adalah orang yang takut akan Tuhan. Tidak hanya itu, keteladanan orang tua dan leluhurnya serta mimpinya meyakinkan Yusuf bahwa mimpinya adalah visi Tuhan untuk masa depannya.[21] Itu juga yang membuat dirinya memiliki kecerdasan intelektual saat menjadi seorang pemimpin di Mesir.

Yusuf bukanlah seorang yang menyombongkan bakatnya di depan banyak orang atau sengaja memamerkannya. Ia dengan rendah hati menyebutkan bahwa semua yang dilakukannya atas kehendak Allah. Dalam Kejadian 40:8 “Bukanlah Allah yang menerangkan arti mimpi? Ceritakanlah kiranya mimpimu itu.” Hal itu juga menunjukan ketaatan Yusuf kepada Allah, sehingga Allah sudah merencanakan kehidupan Yusuf menjadi seorang pemimpin. Kehendak Allah itulah yang membuat semua mimpi Yusuf terealisasi

Mimpi Yusuf yang Terealisasi

Awal mula Yusuf berada di Mesir dan menjadi seorang penguasa adalah mimpinya (Pasal 37). Mimpi yang didapatkan Yusuf tidak terjadi pada hari itu juga, tetapi memiliki proses yang cukup panjang. Adapun dirinya yang dijual di Mesir dan menjadi penguasa atas rumah Potifar. Yusuf bertemu dengan juru minum dan juru roti Firaun di dalam penjara dan

---

[18] Nanat Fatah Natsir, *The Next Civilization* (Jakarta: Media Maxima, 2012), 81.

[19] Abdul Haris Nasution, Flores Tanjung, and Arfan Diansyah, *The Dark Continent: Sejarah Afrika* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019), 28.

[20] Natsir, *The Next Civilization,* 81.

[21] Agus Purwanto, “Tinjauan Kecerdasan Yusuf Berdasarkan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Intelligence), Kecerdasan Emosional (Emotional Intelligence), Kecerdasan Intelektual (Intellectual Intelligence) Dan Ketangguhan (Adversity Quotient),” *Shift Key : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (June 30, 2020): 75–93.

membantu mereka. Sampai akhirnya Yusuf bertemu dengan Firaun untuk menafsirkan mimpi Firaun dan memberi solusi atas mimpinya. Dari sinilah Yusuf dipercaya Firaun oleh sebab kebijaksanaannya (ayat 37-45).

Kisah Yusuf terkenal dengan dirinya yang mampu menafsirkan mimpi tetapi juga mimpinya menjadi kenyataan. Ada hal yang perlu dipahami tentang mimpi dan kehendak Allah:[22]

> Mimpi seseorang mungkin hanya bunga tidur, atau mungkin memiliki arti tersendiri. Ini harus dibedakan dari cara Tuhan mengungkapkan kehendak-Nya melalui mimpi di dalam Alkitab, yang selalu memiliki makna (Josephus). Tidak semua orang bisa mengartikan mimpi yang berasal dari Tuhan. Biasanya "ahli mimpi" sudah memiliki panduan tafsir mimpi, namun mimpi dari Tuhan tidak pernah bisa diartikan dengan menggunakan panduan tersebut. Tuhan dapat berbicara kepada orang yang tidak mengenalnya. Namun Tuhan suka mengungkapkan kehendak-Nya melalui mimpi.

Berdasarkan penjelasan di atas, Allah menghendaki Yusuf dan menyertainya dengan petunjuk yang lain. Siapa sangka karunia yang diberikan Allah kepada Yusuf mengantarnya menjadi penguasa atas bangsa Mesir.

Manajemen Yusuf di Rumah Potifar

Manajemen Yusuf di Mesir sebenarnya mulai nampak dari kisahnya yang menjadi budak Potifar dan diangkat menjadi penguasa atas rumah Potifar. Sebelum Yusuf diberi kuasa oleh Potifar atas rumahnya, Yusuf bekerja sebagai budak di rumah Potifar, kemudian dirinya diberi kuasa atas rumah Potifar setelah bekerja dengan baik di dalam rumah tersebut. Di dalam pekerjaan itulah sebenarnya Yusuf belajar mengatur dan memanajemen rumah Potifar. Seluruh rumah Potifar diaturnya dan menjadi baik. Selain dia mengatur rumah, secara tidak langsung Yusuf juga mengenal Istana, sebab Potifar adalah pegawai istana Firaun (39:1) dan merupakan kepala pengawal raja.[23] Dari Potifar, Yusuf mengenal lingkungan istana, politik dan belajar tentang kehidupan para penguasa Mesir.[24] Potifar mampu memberdayakan Yusuf, Yusuf pun bersedia diberdayakan dengan mengambil tanggung jawab sebagai penguasa rumah Potifar. Yusuf mampu mengatur rumah tangga Potifar, dan hal ini yang membantu Yusuf ketika dirinya melaksanakan tugas menjadi penguasa di Mesir, yang mana ia juga mengatur rumah tangga Firaun.

Tujuh Tahun Kelimpahan di Mesir

Pada kehidupan orang Mesir, Sungai Nil menjadi nyawa bagi bangsa Mesir. Pertanian dan peternakan di Mesir dipengaruhi oleh Sungai Nil. Berdasarkan mimpi Firaun, penglihatan akan hewan dan gandum, muncul dari dalam Sungai Nil (41:1-7). Hal tersebut menandakan bahwa sungai Nil menjadi nyawa dalam kehidupan bangsa Mesir. Sunga Nil akan selalu banjir setiap tahun,[25] sehingga lahan pertanian sekitar aliran sungai selalu subur. Pada masa ini diperkirakan masa yang baik untuk menimbun makanan sebagai persediaan menjelang tujuh tahun kelaparan.

Tujuh Tahun Kelaparan di Mesir.

Sungai Nil merupakan sumber kehidupan bagi orang-orang Mesir. Mimpi Firaun yang mampu ditafsirkan oleh Yusuf terkait tentang keadaan Mesir karena Sungai Nil. Dari

---

[22] Petrus Setiadarma, *Singkat Kata Sarat Makna* (Semarang: STEP Academic Press, 2021), 148.

[23] Brian J. Bailey, *Kejadian* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 49.

[24] Benarty Suhali, *Fashioned For Life* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), 17.

[25] Akhmad Fauzi and Suzy Ana, *Pemodelan Sumber Daya Perikanan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 02.

penjelasan sebelumnya terkait Sungai Nil, sungai ini memiliki siklus pertanian dan iklim yang dapat mempengaruhi keadaan Sungai Nil. Iklim dan curah hujan wilayah Mesir beragam, di Mesir akan selalu panas kering pada bulan apapun (bila pada bulan-bulan Desember-Februari, panas sekitar wilayah Mesir bagian Utara dengan suhu 13°C, berbeda dengan Selatan dengan suhu 16°C).[26] Bila kondisi tersebut berada pada bulan Desember dan Februari (musim dingin), maka akan lebih panas lagi pada musim panas.

Pada persoalan yang dihadapi Yusuf di Mesir yaitu, menghadapi tujuh tahun kelaparan di Mesir. Hujan di wilayah Afrika Tengah sedikit dan membuat musim kering dengan aliran air yang tergolong rendah,[27] kondisi air yang sedikit tidak mencukupi proses pertanian. Sungai Nil yang airnya rendah menyebarkan bencana kelaparan, sedangkan Sungai Nil yang meluap-luap menyebarkan kesuburan.[28] Kelaparan terjadi di wilayah Mesir, tetapi masa tersebut bisa dilewati dengan Yusuf yang memberikan hasil penimbunan makanan selama masa kelimpahan terjadi.

Oikonomia Yusuf di Mesir

Saat Yusuf menafsirkan mimpi Firaun, Allah melalui Yusuf memerintahkan Firaun untuk melakukan beberapa hal untuk menghadapi tujuh tahun kelaparan di Mesir. Hal pertama yang harus dilakukan oleh Firaun yaitu memilih perdana menteri (penguasa) yang dapat mengatur atau memanajemen ekonomi Mesir. Melihat bakat yang dimiliki oleh Yusuf, Firaun memilihnya menjadi mangkubumi Mesir (41:39-41). Demikian Yusuf mendapat tanda seperti cincin, kalung dan jubah sebagai penguasa dan izin dari Firaun (41:42). Dengan demikian Yusuf menjalankan *oikonomia* nya bagi Mesir.

Mengumpulkan Seperlima Dari Hasil Tanah Mesir

Yusuf memerintahkan pengawas untuk ditempatkan di setiap wilayah Mesir dan mengumpulkan seperlima dari hasil tanah Mesir dalam tujuh tahun kelimpahan. Hal ini semacam pajak yang diberlakukan untuk bangsa mesir. Pada tahap ini, Yusuf mampu memikirkan sistem ekonomi yang baik bagi Mesir.

Pada masa peradaban Mesir kuno terlebih pada masa dinasti-dinasti, sistem perekonomian diatur oleh pemerintah Mesir dan menerapkan akuntansi untuk pencatatan barang keluar dan masuk dengan menggunakan *papyrus*.[29] Pengambilan seperlima hasil tanah Mesir artinya mengambil sebanyak 20%,[30] dari hasil pertanian Mesir. Setiap penilik yang ditetapkan pada masing-masing negeri mencatat sekaligus diperintahkan untuk mengatur masing-masing wilayah mengumpulkan makanan sebagai cadangan makanan saat tahun-tahun kelaparan (34-35).

Menjual Bahan Makanan

Masa kelimpahan berlalu, bangsa Mesir diperhadapkan kemalangan atas tujuh tahun masa kelaparan. Akibat tujuh tahun kelaparan di Mesir, Sungai Nil tak kunjung datang (tidak ada banjir). Pada masa ini, Yusuf membuka lumbung dan menjual gandum bagi bangsa Mesir (41:56). Lumbung disini merujuk pada bangunan besar yang mempunyai tembok dan atap,

---

[26] Elaine Jackson, *Mesir: Mengenal Ragam Budaya Dan Geografi* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007), 10.

[27] James Shott, *Yusuf* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 96.

[28] Situmorang, *Sejarah Dan Peradaban Mesir Kuno: Sejarah Mesir Kuno Dinasti Kerajaan Firaun Pada Zaman Abraham, Yusuf, Dan Musa Gereja Sampah Di Mesir*, 119.

[29] Sanusi Ariyanto, *Akuntansi Keuangan Syariah Dasar Hukum Standar Akuntansi Dan Studi Kasus* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022), 1-2.

[30] Sir Andress, *Creating Limitless Wealth* (US: Lulu.com, 2013), 58.

tempat penyimpanan gandum.[31] Pada pemerintahan Mesir Kuno konsep perbankan mulai dipraktekkan dengan persyaratan bahwa:[32]

> Panen gandum sebagian harus disimpan di pusat gudang milik negara. Deposan bisa menggunakan perintah tertulis untuk penarikan dalam jumlah tertentu (gandum), sebagai alat pembayaran. Transaksi simpanan di gudang negara ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik masyarakat Mesir Kuno, dimana perdagangan komoditas dilakukan ketika terjadinya surplus dari produksi pertanian dikurangi konsumsi sendiri. Gandum dijadikan pajak untuk negara sehingga beberapa gandum dipanen dan disimpan di gudang negara.

Perekonomian pada pemerintahan Yusuf berpusat pada gandum sebagai hasil utama bangsa Mesir, dan dijual kepada bangsa Mesir. Pada saat kelaparan terus berlangsung terjadinya sistem barter (47:16), karena tidak ada lagi uang, sehingga barang yang ditukarkan berupa ternak. Alhasil gandum menjadi penting dalam sistem perekonomian Yusuf.

Selain gandum menjadi penting di Mesir, kelaparan tidak dapat dihindari. Seluruh negeri kelaparan (47:13). Yusuf mengumpulkan uang sebagai ganti gandum dari Mesir maupun Kanaan, dan menyimpan uangnya dalam bendahara Firaun.[33] Setelah uang habis di Mesir dan Kanaan, orang-orang menjual ternak di Mesir untuk membeli makanan (47:16). (47:16).

Pada tahun kedua kelaparan itu, Yusuf mengambil kebijakan bagi bangsa Mesir dengan membeli tanah mereka, dan orang-orang Mesir menyerahkan dirinya untuk menjadi hamba bagi Firaun. Kebijakan ini tidak berlaku bagi para imam di Mesir, sebab mereka mendapat tunjangan tetap dari Firaun. Wilayah Mesir semakin luas dan raja Firaun semakin berkuasa, karena orang-orang Mesir dan orang-orang asing menjual tanah mereka pada Yusuf dan sukarela memberi diri menjadi hamba kepada Yusuf.

Kebijakan dari Yusuf cukup sulit, pertimbangan yang dibuatnya tentu menyesuaikan konteks saat itu:[34]

> Di teks Kej 40:20, ada dua akibat yang diikuti oleh satu sebab akibat yang lain:
>
> 1. Yusuf membeli untuk Firaun dan orang Mesir menjual ladangnya masing-masing.
> 2. Alasan atau penyebab orang Mesir menjual tanah itu dan Yusuf membelinya adalah karena parahnya kelaparan yang menimpa mereka.
> 3. Akibat terakhir adalah tanah itu menjadi milik Firaun.

Pada masa-masa sulit, kondisi saat itu membuat wilayah pemerintahan Firaun menjadi luas, dan orang-orang dengan sukarela menyerahkan diri sebagai hamba Firaun. Namun pada saat itu, kekuasaan Firaun dikelola oleh Yusuf, perbuatan yang dilakukan diterima dengan baik oleh banyak orang. Perbincangan kebijakan Yusuf berfokus pada pembagian yang tepat antara peran dan tanggung jawab sebuah pemerintah dan individu dalam mencapai kembali suatu kemakmuran.[35] Yusuf membeli tanah orang-orang Mesir sebagai ganti makanan, tetapi Yusuf memberikan benih untuk mereka kelola di tanah yang sudah dibeli oleh Yusuf. Hasil tanah yang dikelola, sepe rlima diberikan kepada Firaun dan empat bagian lagi diberikan kepada orang-orang Mesir. Merujuk pada Kejadian 47:23-24, Yusuf tidak memungut pajak

---

[31] William D. Reyburn and Euan McG. Fry, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Kejadian* (Bogor: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020), 1105.

[32] Dwi Budi Santoso and Arif Dwi Hartanto, *Membangun Sistem Keuangan Inklusif* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2020), 07.

[33] Elmer L. Towns and Lee Fredrickson, *The Bible by Jesus: Dalam Versi Lengkap Perjanjian Lama Dan Baru* (Yogyakarta: ANDI, 2022), 45.

[34] Reyburn and Fry, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Kejadian*, 1249.

[35] Galih Prasetyo, *Demokrasi Millennial* (Yogyakarta: Ruas Media, 2019), 47.

atas tanah, melainkan hasil tanah. Demikian Yusuf berusaha menjaga keseimbangan dan kemakmuran bangsa.

Oikonomia Yusuf Bagi Pemberdayaan Jemaat

Tujuan *oikonomia* Yusuf bagi bangsa Mesir jelas mensejahterakan bangsa. Melalui manajemen dan pemberdayaan, Yusuf mampu menghadapi masalah yang terjadi di Mesir. Hal ini patut dilakukan gereja.

Di era globalisasi saat ini, gereja menghadapi tantangan pelik tentang sosial ekonomi gereja. Menurut Eka Darmaputera, ada beberapa ketimpangan antara "kantong-kantong Kristen" dan "kantong-kantong keterbelakangan sosial":

1. Ada gereja-gereja yang benar-benar kecil secara kuantitatif dan lemah secara kualitatif,
2. Ada gereja-gereja yang besar kuantitatif, juga kuat secara kualitatif, tetapi bila ditinjau lebih dalam secara sosial ekonomi masih relatif sangat tergantung pada bantuan dari mitra-mitra di luar negeri,
3. Ada gereja-gereja yang relative mandiri, tidak tergantung kepada luar negeri, tetapi pada umumnya masih memusatkan perhatian kepada pemeliharaan dan pengembangan eksistensinya sendiri secara eksklusif.[36]

Konteks jemaat penting dalam proses pemberdayaan, agar gereja memberdayakan jemaat sesuai kondisi sosial jemaat.

Berdasarkan keterangan di atas, narasi Yusuf menginterpretasi gereja berpihak pada kehidupan sosial jemaat. "*Oikos*" dalam gereja meliputi jemaat, keluarga dan masyarakat. Hubungan ketiganya tidak dapat dipisahkan. Anggota jemaat adalah masyarakat dan anggota keluarga adalah anggota jemaat dan masyarakat.[37] Demikian pemberdayaan berhak dimiliki jemaat.

PENUTUP

Antara narasi Yusuf dan pemberdayaan jemaat berupaya membangun gerakan sosial bagi gereja. Yusuf memakai kekuasaan bagi rakyat Mesir secara 'non zero-sum'. Sama-sama menguntungkan. Jika ada satu orang atau kelompok mendapat keuntungan, orang lain juga mendapat keuntungan.[38] *Oikonomia* Yusuf bergerak pada sistem yang sama. Sebagai pemerintah Mesir Yusuf membagi keuntungan bagi rakyat Mesir, membagi kekayaan dengan modal pemberdayaan. Hal tersebut berlaku bagi gereja dalam upaya pembangunan jemaat. Bukan hanya petinggi gereja yang diuntungkan, melainkan warga gereja.

Interpretasi *oikonomia* Yusuf bagi gereja sebenarnya mendobrak paham sekularisme antara aspek sosial dan gereja. Bila gereja melakukan pembangunan jemaat seharusnya berakar dari kepedulian gereja terhadap kehidupan sosial warga gereja.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Suhadarliyah, Mariana, Christina Heti Rahmawati, Dahlia Amelia, Erviva Fariantin, I Made Murjana, et al. *Kewirausahaan Berbasis UMKM*. Edited by Ahmad Bairizki. Lombok Barat: Seval Literindo Kreasi, 2023.

Laverack, Glenn. *A-Z Promosi Kesehatan*. Surabaya: Airlangga University Press, 2020.

Nainggolan, Dedeh Maryani dan Ruth. *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Deepublish, 2019.

[36] Eka Darmaputera and Martin L. Sinaga, *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 503.

[37] Retnowati, *Firman Hidup 54*, 6th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 107.

[38] Glenn Laverack, *A-Z Promosi Kesehatan* (Surabaya: Airlangga University Press, 2020), 214.

Napitupulu-Simarangkir, and Rika Uli, eds. *Teologi-Teologi Kontemporer*. Cetakan ke. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Oentoro, Jimmy. *Gereja Impian: Menjadi Gereja Yang Berpengaruh*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Parker, Deepa Narayan. *Empowerment and Poverty Reduction: A Sourcebook*. Washington: World Bank Publication, 2002.

Pinontoan, Denni H.R. *Gereja Yang Berpihak Dan Berpijak*. *Gereja Yang Berpihak Dan Berpijak*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2013.

Sutaryo, Wihana Kirana Jaya, Sri Edi Swasono, Revrisond Baswir, and Irfan Dwidya Prijambada. *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kawasan Terluar, Terdepan Dan Tertinggal (3T) – Kumpulan Makalah Call for Papers Kongres Pancasila VII*. Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM, 2015.